

Perpustakaan hadir
demi martabat bangsa



LITERASI KEBENCANAAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL NUSANTARA



Joko Santoso

Sekretaris Utama

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Yogyakarta, 07 Mei 2026

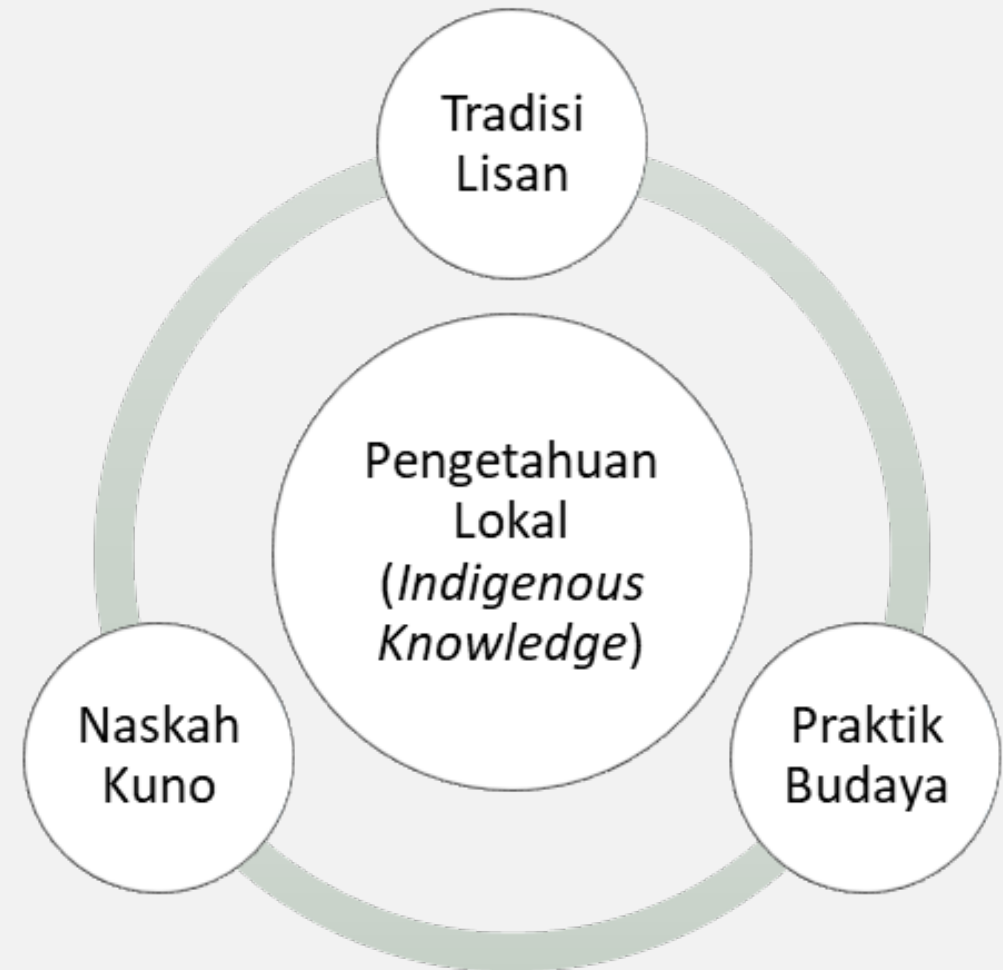
PENDAHULUAN

Literasi kebencanaan dapat dipahami sebagai **kemampuan masyarakat untuk membaca, menafsirkan, dan merespon fenomena alam melalui sistem pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun.**

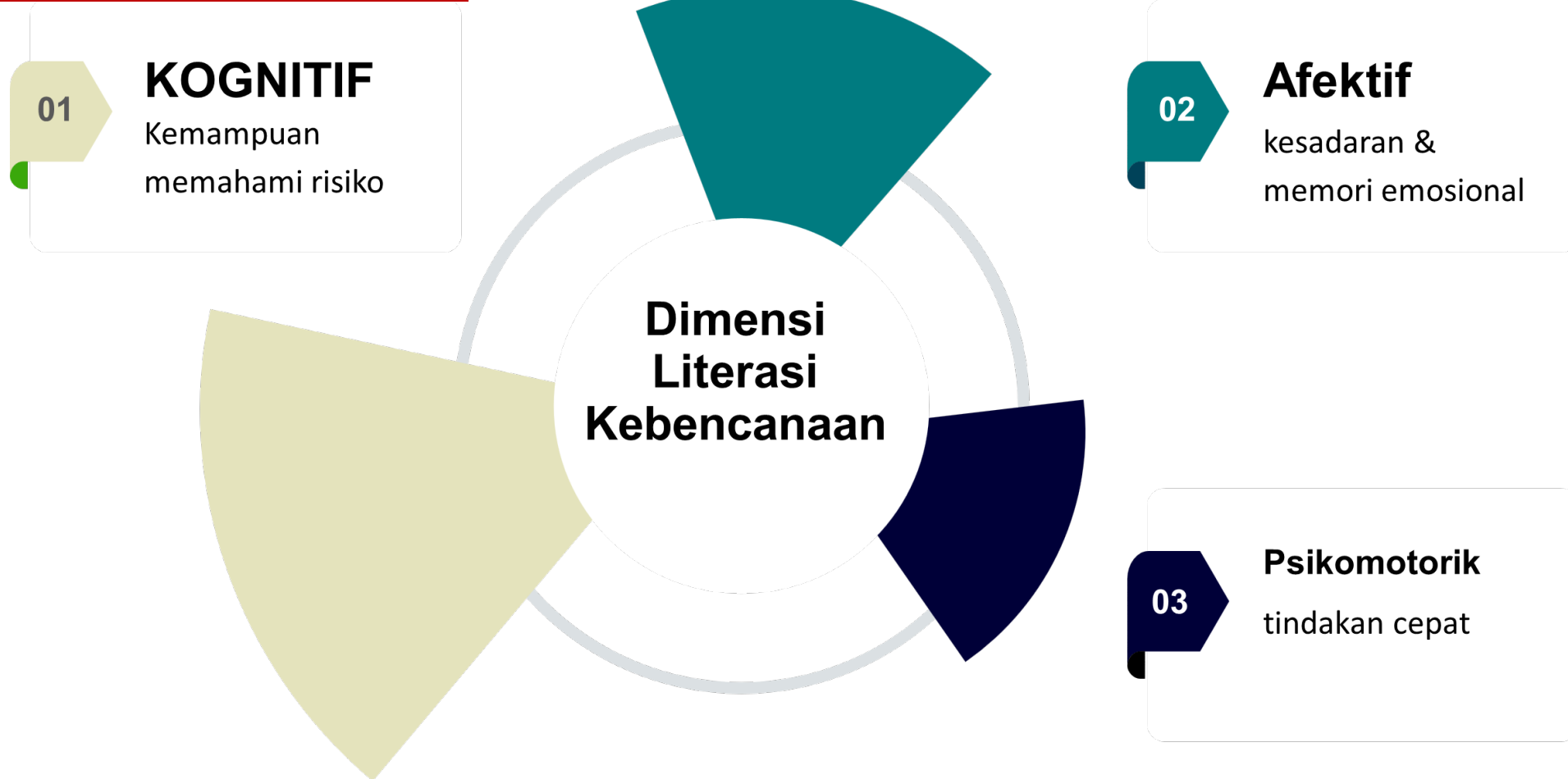
Literasi kebencanaan dalam konteks Nusantara memiliki akar panjang yang mencerminkan adanya pengetahuan lokal yang berkembang melalui interaksi manusia dan lingkungannya.

Masyarakat Nusantara yang hidup di wilayah rawan bencana mengembangkan pengetahuan berbasis pengalaman empiris yang kemudian dituangkan dalam bentuk produk budaya, termasuk teks.

Pewarisan Pengetahuan Lokal



Dimensi Literasi Kebencanaan




SMONG sebagai Model Literasi Kebencanaan Berbasis Kearifan Lokal

Tradisi lisan masyarakat Simeulue, Aceh tentang tsunami berisi tanda-tanda alam, peringatan, dan tindakan penyelamatan

Karakteristik Smong:

- Ditransmisikan lintas generasi
- Berbasis cerita, nyanyian (nandong, nafi-nafi)
- Terinternalisasi dalam budaya setempat



- 
- *Smong* berbasis pengalaman traumatik peristiwa tsunami 1907 dan 2004
 - Masyarakat Simeulue tidak bergantung pada informasi eksternal, namun mengandalkan memori kolektif dan pengalaman historis yang terinternalisasi dan menghasilkan tindakan secara otomatis.

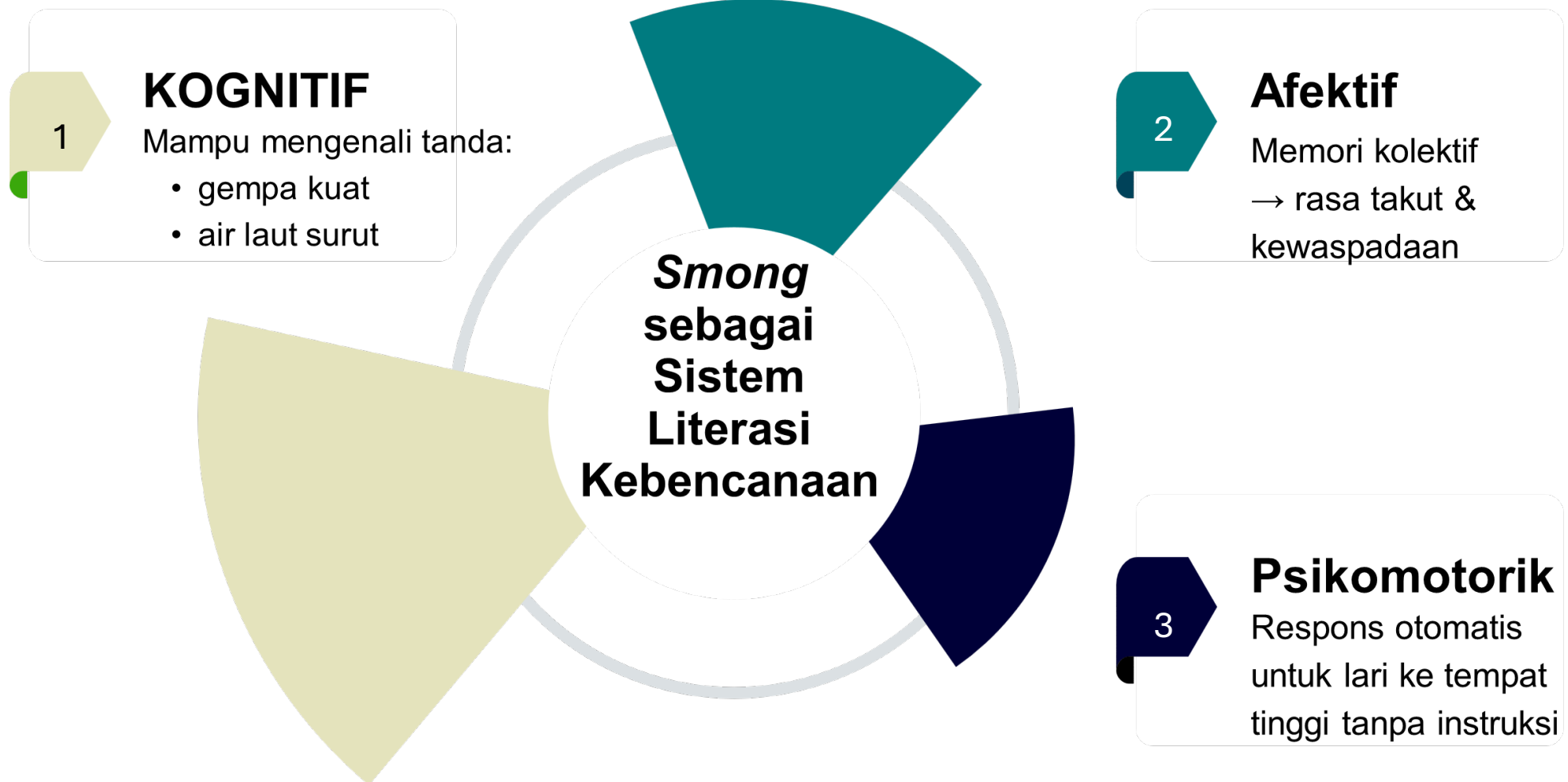
Smong berkembang dalam tiga bentuk:

1. *Orality primer*: cerita turun temurun
2. *Literacy*: dokumentasi tulisan
3. *Orality sekunder* (digital): media sosial, video dokumenter.

Smong mengintegrasikan tradisi dengan teknologi.

(Fitriani, D.N; 2025)

SMONG sebagai model Literasi Kebencanaan



**Model Literasi
Bencana Berbasis
Kearifan Lokal Pada
Masyarakat
Simeulue**



(Fitriani, D.N; 2025)



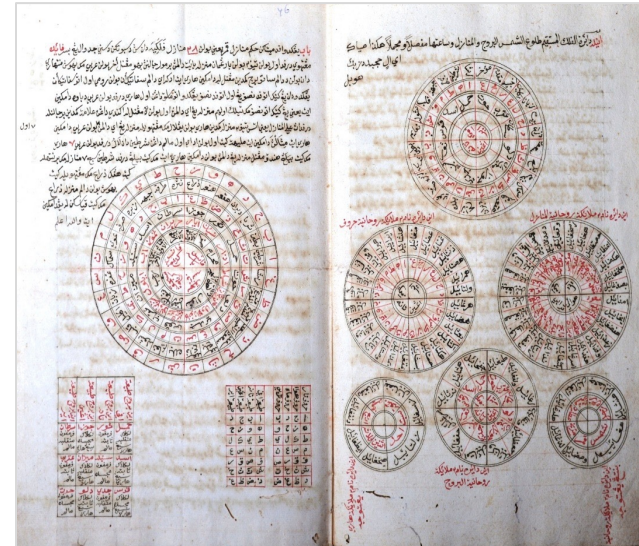
Naskah Kuno Nusantara sebagai Sumber Literasi Kebencanaan

Nusantara mewarisi lebih dari 140.000¹ naskah kuno yang tersimpan baik di dalam maupun di luar negeri. **Perpustakaan Nasional sendiri menyimpan lebih dari 13.400 naskah kuno dari berbagai tradisi** seperti Melayu, Sunda, Jawa, Bali, Sasak, Bugis-Makassar, dan lainnya. Di antara ribuan naskah tersebut, **tema kebencanaan merupakan tema yang selalu muncul dalam berbagai tradisi.**

Secara umum, representasi kebencanaan dalam naskah kuno dapat dibagi menjadi dua bentuk utama, yaitu:

1. **Naratif historis**
2. **Prediktif atau simbolik**

Dalam kategori pertama, tradisi pernaskahan Jawa mencatat berbagai peristiwa bencana seperti letusan gunung, gempa bumi, dan banjir sejak abad ke-14 hingga ke-15 seperti dalam naskah **Pararaton, Babad Sangkala, dan Babad Momana.**



Kitab Bintang – Kode ML 464, Koleksi Perpustakaan Nasional



Pararaton - Kode 16 L 600, Koleksi Perpustakaan Nasional

¹Sumber: Rencana Induk Pernaskahan Nusantara 2025



Naskah

Pararaton (19 L 600)

Naskah berasal dari Bali, ditulis tahun 1522 Ś (1600 M), aksara Bali, bahasa Jawa Tengah

Babad Sangkala (28 L 216)

Naskah ditemukan di gunung Merbabu, ditulis pada abad ke-17, aksara *buda/gunung*, bahasa Jawa

Babad Momana (G 176)

Naskah Jawa, ditulis abad ke-19, aksara dan bahasa Jawa



Gunung Meletus

- 1233 Śaka (1311 Masehi)
- 1384 Ś (1462 M)
- 1403 Ś (1481 M)

- 1366 Ś (1444 M)
- 1507 Ś (1585 M)
- 1524 Ś (1602 M):
Gunung Merapi

- 1273 Ś (1351 M): Gunung Agung
- 1470 Ś (1548 M): Gunung Merbabu
- 1509 Ś (1587 M): Gunung Merapi
- 1595 Ś (1673 M): Gunung Merapi



Gempa Bumi

- 1362 Ś (1440 M)

- 1506 Ś (1584 M): Palindu Ageng 'Gempa Bumi Besar' (apakah ini yang disebut Megathrust?)

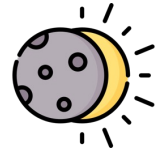
- 1385 Ś (1433 M)
- 1506 Ś (1584 M):
Lindu Ageng
- 1509 Ś (1587 M)
- 1595 Ś (1673 M)



Banjir

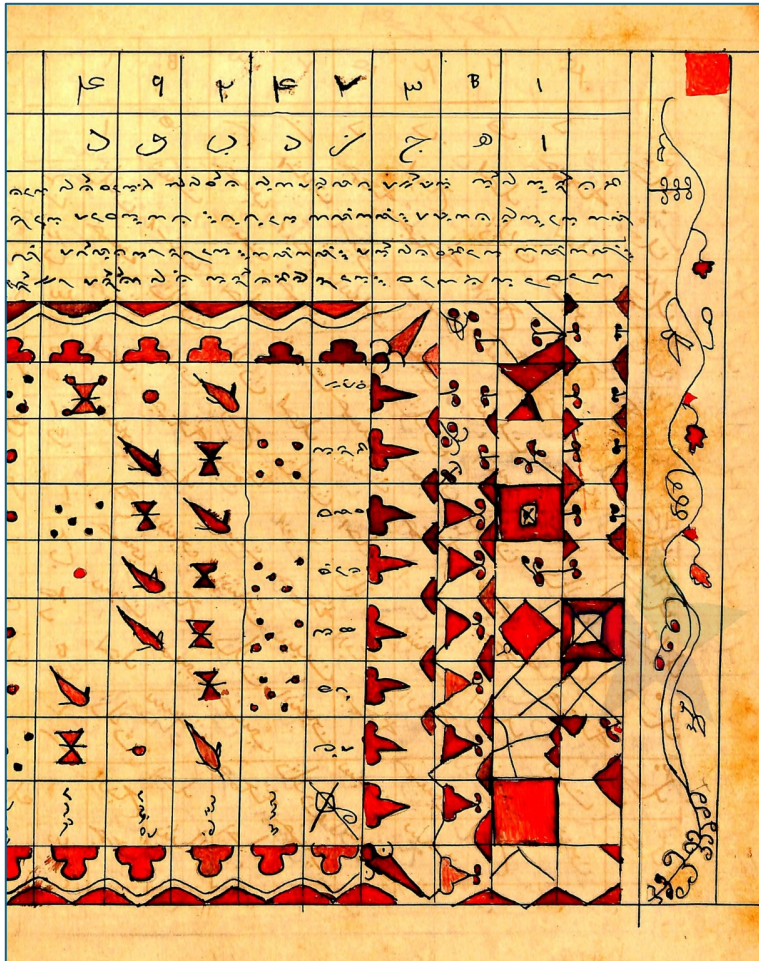
- 1256 Ś (1334 M)

- 1509 Ś (1587 M)
- 1586 Ś (1664 M)



Gerhana Matahari/Bulan

- 1510 Ś (1588 M)
- 1601 Ś (1679 M)



Kutika – Kode VT 131, Koleksi Perpustakaan Nasional

Dalam kategori kedua, naskah kuno yang bersifat prediktif atau simbolik terdapat naskah seperti, **Kutika** (Bugis-Makassar), **Palilindon** (Jawa), **Ramalan dan Nujum** (Melayu), dan lainnya.

Naskah Kutika berasal dari abad ke-18 dan ke-19. Kutika yang ditulis menggunakan aksara Lontara dan bahasa Bugis-Makassar ini berisi perhitungan hari baik dan buruk untuk melakukan suatu pekerjaan, **tanda-tanda bila terjadi gempa bumi**, dan ukuran rumah-rumah yang baik serta jimat.

Palilindhon berasal dari kata *lindhuh* berarti ‘gempa’. Salah satu naskah Palilindhon berasal dari gunung Merbabu, ditulis pada abad ke-17 menggunakan aksara buda/gunung dan bahasa Jawa. Palilindhon berisi ramalan atau **alamat gempa bumi** yang terjadi pada bulan-bulan tertentu dan hari-hari tertentu.

Contoh Teks:

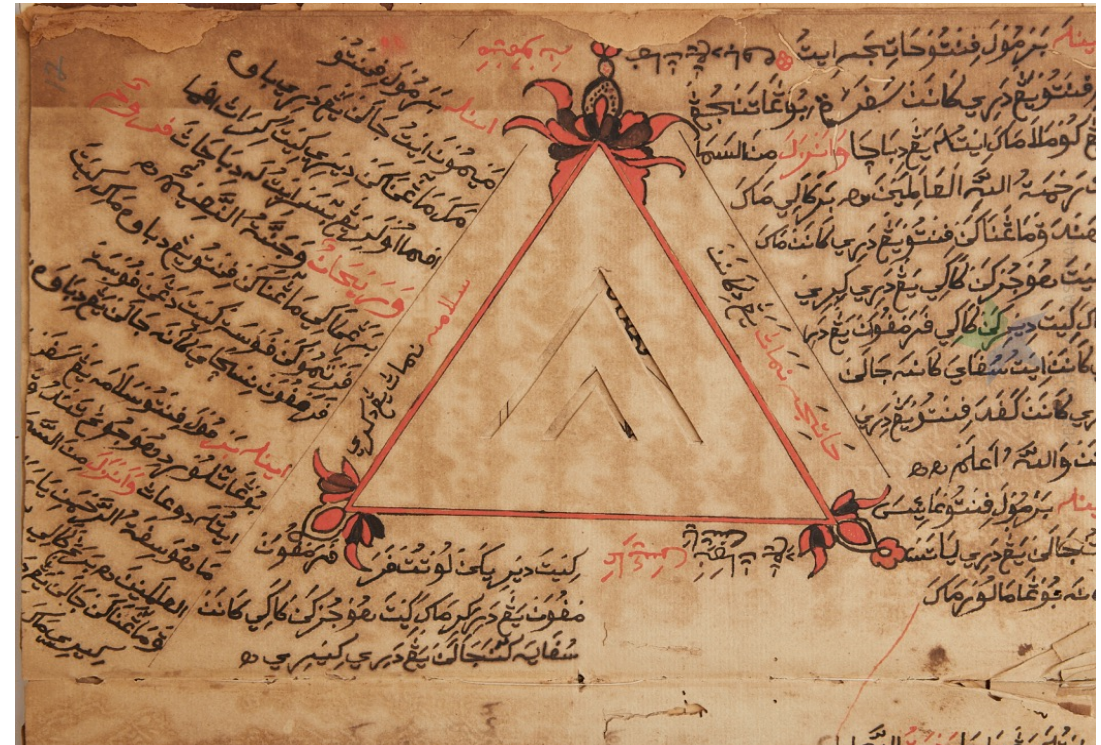
“*lamon lindhu Moharam lamat priyatin wong akweh*”, artinya jika gempa bumi di bulan Muharam, pertanda banyak orang kesusahan.



Palilindhon, kode 5 L 55 , koleksi Perpustakaan Nasional

Naskah **Ramalan dan Nujum** berasal dari abad ke-19, ditulis menggunakan aksara Jawi dan bahasa Melayu.

Ramalan dan Nujum berisi ramalan tentang orang sakit yang akan sembuh dan mati, ramalan turunnya hujan dan hasil padi, **alamat gempa bumi**, obat-obatan, doa serta jimat.



Ramalan dan Nujum kode ML 65, koleksi Perpustakaan Nasional

Pengetahuan Lokal dalam Naskah Kuno



Identifikasi Tanda



Mengenali gejala alam sebagai tanda bencana



Prediksi Dampak



Mengantisipasi dampak sosial & lingkungan

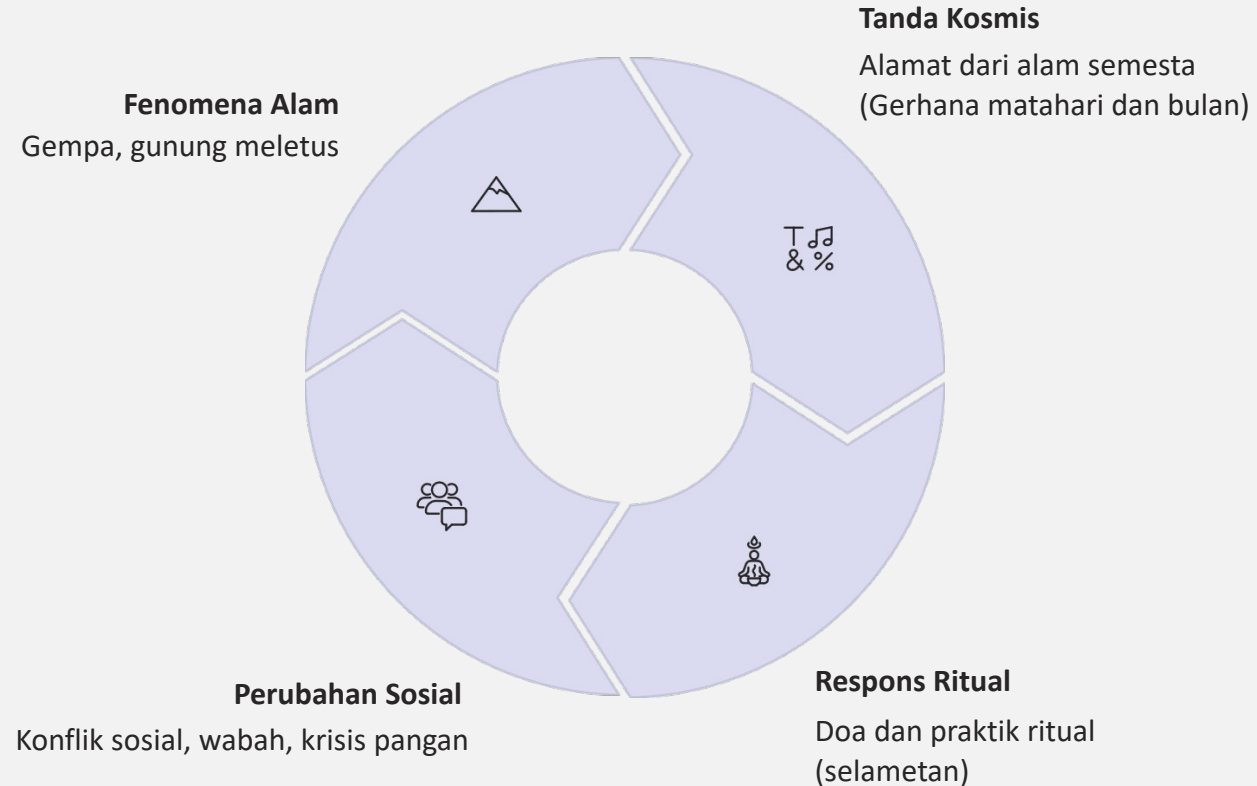


Strategi Adaptasi



Melakukan tindakan mitigasi berbasis pengalaman, tradisi, dan budaya lokal.

Pengetahuan Lokal dalam Sistem Kepercayaan Masyarakat



Kearifan Lokal dan Relevansinya dalam Konteks Kontemporer

1. Di tengah meningkatnya frekuensi dan intensitas bencana akibat perubahan iklim, kajian terhadap literasi kebencanaan dalam naskah kuno menjadi semakin relevan. Naskah-naskah kuno tersebut **menawarkan perspektif alternatif dalam memahami bencana**, yang tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga sosial dan kultural.
2. **Integrasi antara pengetahuan tradisional dan ilmu pengetahuan modern dapat menghasilkan pendekatan yang lebih holistik dalam manajemen bencana.** Misalnya, pemahaman tentang tanda-tanda alam yang berkembang dalam kearifan lokal dapat digunakan sebagai pelengkap sistem peringatan dini modern.
3. Penguatan literasi kebencanaan berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan masyarakat, terutama di wilayah yang masih memiliki keterikatan kuat dengan tradisi lokal.
4. Hal ini sesuai dengan pendapat **Jessica Mercer et al. (2009: 179-180)** yang menyatakan bahwa; “...**pengurangan risiko bencana yang berkelanjutan tidak bisa hanya mengandalkan sains modern, tetapi harus mengintegrasikan pengetahuan lokal yang telah teruji oleh waktu.**”



Perubahan Iklim

Meningkatnya frekuensi dan intensitas bencana



Integrasi Pengetahuan

Tradisional dan ilmiah untuk pendekatan holistik



Sistem Peringatan

Tanda alam sebagai pelengkap teknologi modern



Kesiapsiagaan

Peningkatan kesadaran berbasis budaya lokal

Kesimpulan

1. Literasi kebencanaan dalam konteks Nusantara memiliki akar panjang yang mencerminkan adanya pengetahuan lokal yang berkembang melalui interaksi manusia dan lingkungannya.
2. **Masyarakat Nusantara yang hidup di wilayah rawan bencana mengembangkan pengetahuan berbasis pengalaman empiris** yang kemudian dituangkan dalam bentuk produk budaya seperti dongeng, nyanyian Smong di Simeulue, dan termasuk teks seperti *Palilindhon*, *Pagrahanan*, *Kutika*, dan *Ramalan Gempa* di berbagai wilayah Nusantara.
3. Literasi kebencanaan yang mewujud dalam naskah kuno tidak hanya mencerminkan ingatan kolektif, tetapi juga **mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang relevan hingga saat ini**.
4. Oleh karena itu, kajian terhadap produk tradisi lisan dan naskah kuno ini perlu terus dikembangkan sebagai bagian dari upaya membangun ketahanan masyarakat terhadap bencana di masa depan.





PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Perpustakaan hadir
demi martabat bangsa

Terima kasih



@ayokeperpusnas



@perpusnas1



@perpusnas.go.id



Perpustakaan Nasional RI



@perpusnas_ri